

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemerintah berupaya untuk memajukan bangsa Indonesia dengan menghasilkan generasi emas 2045 melalui regulasi kurikulum yang tepat. Salah satu untuk mencapai hal tersebut, dengan meluncurkan dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang dirancang untuk mengatasi permasalahan krisis pembelajaran (*learning loss*) pada akhir pandemi. Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan pelajar serta didasarkan pada tahap capaian dan perkembangan peserta didik, konten materi dengan muatan kontekstual, dan kondisi sekolah.² Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik yang terstruktur dan kaku untuk semua mata pelajaran.³

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 tercantum dalam Kompetensi Inti 1 dan 2, yakni sikap spiritual dan sosial. Namun, penerapannya terbatas hanya pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan PPKn, sehingga nilai karakter kurang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.⁴ Berbeda dengan itu, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang lebih

² Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. (Jakarta: BSKAP, 2021), hal. 13

³ Nurlaila Ana. *Kurikulum Merdeka: Integrasi TQM, Nilai Karakter Islami, dan Profil Pelajar Pancasila*, (Pekalongan: NEM, 2024), 4

⁴ Hennilawati et al., *Implementasi Buku Teks dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, (Pekalongan: NEM, 2023), hal. 97

menyeluruh melalui Profil Pelajar Pancasila yang memuat enam dimensi karakter utama.

Profil ini diterapkan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran serta melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga karakter peserta didik dapat berkembang secara holistik dan kontekstual. Sebab, Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran yang disusun per fase.⁵ Misalnya, Fase D untuk menunjukkan kelas VII-IX, sedangkan pada Kurikulum 2013 menggunakan jenjang kelas SMP/Sederajat.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila. Selaras dengan ungkapan dalam buku *Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila memuat pendidikan karakter yang dijadikan sebagai arah pelajar Indonesia yang berjiwa pancasila dan memiliki nilai luhur bangsa.⁶ Profil Pelajar Pancasila berisikan enam dimensi, yang meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.⁷

Setiap dimensi dibagi menjadi beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub elemen. Selain itu, setiap dimensi Profil

⁵ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Tasikmalaya: Zakimu.com, 2022), hal. 12

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemdikbud, 2024), accessed December 18, 2024, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/arsip/bukusaku.pdf>

⁷ Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: BSKAP, 2022), hal. 2

Pelajar Pancasila dijelaskan maknanya serta diurutkan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif pelajar agar mudah untuk diaplikasikan.⁸ Pengaplikasian Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler dapat lebih mudah menggunakan bahan ajar.

Penyebab Profil Pelajar Pancasila masih diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia utamanya sebagai bahan ajar, yakni berasal dari permasalahan pendidikan yang terjadi. Salah satu catatan berupa kekerasan di satuan pendidikan yang berasal dari Rapor Pendidikan 2023 dibuktikan dalam indikator iklim keamanan sekolah untuk jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat mengalami penurunan.⁹ Dampak nyata yang dirasakan berupa kekerasan yang dialami atau dilakukan oleh pelajar seperti kejadian pengeroyokan yang menimpa salah satu pelajar SMA Binus SIMPRUG.¹⁰

Bahan ajar sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Kebermanfaatan bahan ajar bagi pendidik berguna untuk memandu seluruh kegiatan pembelajaran dan bagi pelajar sebagai substansi kompetensi yang harus dicapai.¹¹ Serupa dengan Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: BSKAP, 2022), hal. 2

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), “Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023” (BSKAP, 2023), accessed December 28, 2024, <https://data.kemdikbud.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2024>

¹⁰ Kitin Aprilia, “Fakta-Fakta Kasus Bullying Siswa SMA Binus Simprug, Sekolah Bantah Ada Perundungan,” artikel berita, *Narasi.Tv*, September 19, 2024, accessed September 20, 2024, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/fakta-kasus-bullying-siswa-sma-binus-simprug>

¹¹ Nuralina, *Literasi Media dalam Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Bintang Madani, 2020), hal. 15

bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal, seperti karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, kesenian, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Pelestarian budaya Indonesia yang sekarang ini sudah mulai tersingkirkan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi hal yang penting dalam pendidikan. komunikasi yang ideal serta pengembangan pengetahuan.¹² Dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini, maka mungkin dapat dilakukan transfer pengetahuan, aplikasi dan budaya kepada peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran berupa teks. Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai jenis teks dan teks multimodal adalah pendekatan berbasis teks.¹³ Pendekatan berbasis teks dikenal sebagai pendekatan berbasis genre. Pendekatan teks atau genre masih dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka karena sebagai upaya pengembangan kemampuan berbahasa pelajar dan dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, baik

¹² Reja Fahlevi, *Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal (Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif)*, (Banjarmasin: Tahura Media, 2021), hal. 63

¹³ Ayu Wulandari, "Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif dan Kreatif di SMP pada Era Kurikulum Merdeka," in *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023* (Presented at the Prosiding Seminar Nasional Literasi V: Literasi Layar Sentuh, Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2023), hal. 191, accessed February 4, 2025, <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4867>

untuk keperluan bekerja maupun belajar, karena setiap genre atau jenis teks memiliki struktur atau alur pikir yang khas.¹⁴

Selaras dengan ungkapan sebelumnya, bahwa teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Pemilihan teks ajar juga sejalan dengan tujuan dari mata pembelajaran bahasa Indonesia yakni kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya.¹⁵ Hasil wawancara studi pendahuluan bersama guru Bahasa Indonesia yang menyampaikan bahwa kriteria utama dalam pemilihan teks ajar meliputi isi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bahasa yang mudah dipahami, serta terdapat keselarasan dan kejelasan materi.

Berdasarkan dari Capaian pembelajaran (CP) elemen membaca pada Fase D yang berbunyi, pelajar memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audio visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.¹⁶ Apabila dibaca secara seksama dalam elemen tersebut, salah satu teks yang direkomendasikan sebagai konten pembelajaran adalah teks narasi. Penyebab pemilihan cerita fantasi sebagai materi ajar, karena cerita fantasi merupakan satu dari sekian banyak jenis teks narasi yang berisi rangkaian peristiwa yang bersifat imajinatif dan memiliki

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C (Jakarta: BSKAP, 2022), accessed December 18, 2024, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf>

¹⁵ *Ibid.*, hal. 5

¹⁶ *Ibid.*, hal. 15

unsur pesan moral (amanat) yang dapat diteladani oleh pembaca.¹⁷ Buku *Bahasa Indonesia kelas VII* juga terdapat Bab materi cerita fantasi yang di dalamnya membahas berbagai macam cerita fantasi salah satunya cerita rakyat.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase D pada elemen membaca adalah agar peserta didik mampu mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat dari berbagai jenis teks naratif, termasuk cerita rakyat. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menganalisis karakter tokoh serta menyimpulkan amanat atau pesan moral dalam teks. Tujuan ini selaras dengan karakteristik pelajar fase D yang mulai berpikir logis dan mampu menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan.¹⁸

Selaras dengan pemaparan diatas, cerita fantasi yang seringkali digunakan dalam proses belajar-mengajar, khususnya guru Bahasa Indonesia berupa cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita lampau yang berasal dan berkembang secara lisan dan turun-temurun pada masyarakat tertentu. Cerita rakyat juga sering disebut dengan istilah cerita prosa rakyat, karena menjadi pembeda dengan cerita puisi rakyat.¹⁹ Selain itu di era sekarang berbagai cerita rakyat ditulis dan diterbitkan menjadi buku, serupa dengan cerpen atau novel.

Secara umum, cerita rakyat mengisahkan tentang representasi identitas yang berupa asal-usul tempat dan masyarakat, profesi, dan kepahlawanan dari

¹⁷ Naibaho et al., "Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia* 3, no. 2 (July 6, 2023), hal. 439, accessed February 17, 2025, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3603542>

¹⁸ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 30

¹⁹ Sugiarti et al., *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: UMMPress, 2020), hal.

seorang tokoh yang mengandung semangat meraih cita-cita dan impian.²⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut cerita rakyat dalam lingkup pendidikan berfungsi sebagai alat menumbuhkembangkan pelaksanaan norma masyarakat dengan cara mengambil nilai positifnya, kemudian dijadikan wadah untuk memberikan pengetahuan berupa karakter, sikap, dan kepribadian yang baik kepada pelajar. Cerita rakyat menyajikan berbagai budi pekerti yang dapat menjadi teladan bagi pelajar melalui karakter dan kisah para tokohnya.²¹

Pelestarian cerita rakyat perlu dilakukan karena cerita rakyat akan menghilang seiring dengan pergantian zaman dan teknologi. Salah satu cara yang efektif, yaitu menuliskan cerita lisan tersebut menjadi bentuk kisah tertulis yang didokumentasikan dengan baik dan mudah diakses oleh generasi masa depan dan memastikan budaya serta nilai-nilai terkandung tetap terjaga, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.²² Selaras dengan yang dilakukan oleh Edy Santosa penulis buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung*. Edy berpendapat bahwa cerita rakyat dapat hilang apabila tidak dipindahkan dalam

²⁰ Ni Wayan Sumitri, "Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur," *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (August 31, 2023), hal. 46, accessed January 17, 2025, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/37248>

²¹ Rahmawati Mulyaningtyas and Dian Etikasari, "Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6, no. 2 (April 28, 2022), hal. 61, accessed January 14, 2025, <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/157>

²² Sri Hastuti and Suryo Ediyono, "Menulis Cerita Rakyat Sebagai Bentuk Perhatian Pelestarian Budaya Indonesia Dalam Sastra," in *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa 2798-8848*, vol. 2 (Presented at the KeIndonesiaan dalam Bingkai Bahasa dan Sastra Indonesia, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), hal. 87, accessed January 17, 2025, <https://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/3369>

bentuk tulisan.²³ Selain itu, Edy berharap dengan hadirnya buku ini para pelajar dapat mencintai dan meneladani nilai positif yang dikandungnya.

Buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* karya Edy Santosa yang diterbitkan pada tahun 2003 termasuk ke dalam buku kumpulan cerita rakyat karena di dalamnya memuat sepuluh cerita rakyat dari Tulungagung. Cerita rakyat yang dimuat dalam buku ini, yakni Asal-Usul Nama Tulungagung, Terjadinya Gunung Budheg, Tragedi di Banarawa, Tewasnya Pangeran Lembu Peteng, Asal-Usul Nama Sendhang Beji, Pangeran Guru Senthing, Lahirnya Tombak Kyai Upas, Terjadinya Desa Glodhog, Amukan Macan Gembong, dan Lahirnya Anglingdharma.²⁴ Cerita-cerita tersebut yang disajikan secara menarik, disertakan ilustrasi yang sesuai dengan isi cerita, dan menggunakan bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan paparan tersebut, buku ini sesuai untuk pelajar dari berbagai jenjang pendidikan.

Cerita yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* juga dinilai sesuai dengan pelajar fase D. Penilaian ini didasarkan pada pengelompokan psikologis pelajar pada usia 13-16 tahun yang termasuk dalam kategori tahap realistik, yaitu tahap pelajar yang sudah memiliki pada fakta kehidupan dan berusaha memahami berbagai permasalahan berdasarkan realitas tersebut.²⁵ Buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dinilai sesuai untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar materi teks cerita fantasi, karena dari segi penggunaan bahasa yang menggunakan

²³ Edy Santosa, *Cerita Rakyat dari Tulungagung* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 1-47

²⁴ *Ibid.*, hal. 1-47

²⁵ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra.*, hal. 30

bahasa aktivitas sehari-hari cerita ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.²⁶

Kajian analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat dan keterkaitannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul Unsur-unsur dan Nilai Profil Pancasila dalam Cerita Rakyat di Tapanuli Utara serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP oleh Rut Damayanti Simorangkir, Tanggapan C. Tampubolon, dan Kaleb E. Simanungkalit. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur dan Nilai Profil Pelajar Pancasila Cerita Rakyat di Tapanuli Utara dan hasil analisis direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.²⁷

Berdasarkan hasil analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat yang diambil di Kabupaten Tapanuli Utara ditemukan (1) Data dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ditemukan dalam cerita yang berjudul *Legenda Gua Situmandi*, *Asal-usul Pemandian Air Soda*, dan *Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih*; (2) Data berkebhinekaan global ditemukan dalam *Legenda Sumur Tua Tarutung*; (3) Data dimensi bergotong royong ditemukan dalam *Asal-usul Kota Tarutung* dan *Legenda Gua Situmandi*. (4) Data dimensi mandiri ditemukan dalam *Asal-usul*

²⁶ Amalia Fajriyyatin Najichah et al., “Persepsi Pendidik dan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Bacaan Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Moral bagi Peserta Didik SMP Kelas VII,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (September 10, 2018), hal. 61, accessed December 29, 2024, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/723>

²⁷ Rut Damayanti Simorangkir et al., “Unsur-Unsur dan Nilai Profil Pancasila dalam Cerita Rakyat di Tapanuli Utara serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,” *BORASPATI* 1, no. 1 (October 23, 2024), hal. 29–42, accessed January 19, 2025, <https://journal.batakstorypedia.com/index.php/boraspatijournal/article/view/3>

Pemandian Air Soda. (5) Data dimensi berpikir kritis ditemukan dalam *Asal-usul Kota Tarutung, Legenda Gua Situmandi, dan Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih*; (6) Data dimensi kreatif ditemukan dalam *Legenda Sumur Tua Tarutung dan Asal-usul Pemandian Air Soda*.²⁸

Data lainnya yang diperoleh yakni unsur-unsur cerita rakyat yang diambil di Kabupaten Tapanuli Utara ini dengan cerita yang berjudul (1) *Asal-usul Kota Tarutung*, (2) *Legenda Sumur Tua Tarutung*, (3) *Legenda Gua Situmandi*, (4) *Asal-usul Pemandian Air Soda*, (5) *Sejarah Wisata Rohani Salib Kasih*, kemudian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Tarutung dan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siatas Barita yang menyatakan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Tapanuli Utara relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) kelas VII, yang menyatakan bahwa pelajar mampu menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya.²⁹

Pembaharuan dari penelitian yang berjudul Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal materi teks cerita fantasi terletak pada penggunaan buku kumpulan cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, berfokus Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan mengkaji secara mendalam dan akurat untuk memaparkan Nilai Profil Pelajar Pancasila

²⁸ *Ibid.*, hal. 35

²⁹ *Ibid.*, hal. 37

dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dan mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal materi teks cerita fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya kelas VII.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian meliputi:

- a. Apa saja nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung*?
- b. Bagaimana pemanfaatan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal materi teks cerita fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Menjelaskan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung*.
- b. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal materi teks cerita fantasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal materi teks cerita fantasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap kegiatan pembelajaran secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah sumber ilmu pengetahuan dan sumber informasi bagi penelitian pada masa mendatang.
- b. Berkontribusi dalam bidang pendidikan, terutama pada rekomendasi bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menganalisis materi cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil dari Penelitian ini adalah analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi kontekstual, lebih menarik serta tidak membosankan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dapat menumbuhkan motivasi dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran, karena tampilan bahan bacaan ini disertai ilustrasi yang menarik.

c. **Bagi Sekolah**

Buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dapat meningkatkan kualitas sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat berkontribusi menambah sarana dan buku bacaan sekolah.

d. **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian dan produk ini dapat menjadi rekomendasi serta pembaruan penelitian terkhusus pada penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat dalam pembelajaran di jenjang lain.

E. Penegasan Istilah

Harapan penelitian ini dapat dimanfaatkan dan untuk menghindari kesalahan tafsir, maka didefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1. Konseptual

a. **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk mengejar ketertinggalan belajar akibat covid-19. Kurikulum ini menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar.³⁰ Oleh karena itu, kurikulum ini menjadi acuan bagi sekolah yang ingin memulai kemerdekaan pendidik atas materi serta berbagai komponen yang digunakan dalam pembelajaran. Selaras dengan hakikat dari

³⁰ Juliati Boang Manalu et al., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” in *Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, vol. 1 (Presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Sumatera Utara: Mahesa Research Center, 2022), hal. 80, accessed December 23, 2024, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>

Kurikulum Merdeka yang dikemukakan oleh Cholilah, et al. adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, bermakna setiap pelajar memiliki bakat dan minat masing-masing.³¹ Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang dikelola oleh guru secara mandiri dan disesuaikan dengan potensi pengetahuan peserta didik.

b. Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan diterapkan Kurikulum Merdeka adalah membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dan berjiwa pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka memuat pendidikan karakter berupa Profil Pelajar Pancasila. Perlu diketahui upaya yang dilakukan dalam pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka memuat dua bagian aktivitas, yang meliputi kegiatan intrakurikuler berupa tatap muka dalam ruang kelas dan kegiatan kokurikuler yang berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).³² Profil Pelajar Pancasila berisikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

c. Cerita rakyat

³¹ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (May 31, 2023), hal. 59, accessed September 20, 2024, <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/110>

³² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), hal. 14

Cerita rakyat merupakan cerita masa lalu yang berasal dan berkembang di masyarakat. Secara umum cerita rakyat tersebar melalui lisan atau dari mulut ke mulut serta diwariskan secara turun temurun.³³ Oleh karena itu, Cerita rakyat mengandung ungkapan yang mencerminkan budaya dan sejarah masyarakat tertentu. Cerita rakyat juga sering disebut dengan cerita prosa rakyat, karena menjadi pembeda dengan cerita puisi rakyat.³⁴ Cerita rakyat bermanfaat karena mengandung nilai pendidikan maupun nilai moral.³⁵ Cerita rakyat harus dilestarikan agar generasi penerus bangsa dapat meneladani nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

d. Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu bagian esensial dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.³⁶ Budaya merupakan hal yang penting dalam pendidikan, komunikasi yang ideal serta pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal dibuat dengan memuat nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal. Dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal

³³ Bambang Suwondo, *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Kemdikbud, 1978), hal. 12

³⁴ Sugiarti et al., *Desain Penelitian*, hal. 135

³⁵ Lizawati, "Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (May 10, 2018), hal. 19, accessed January 19, 2025, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/795>

³⁶ Ina Magdalena et al., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (July 30, 2020), hal. 313, accessed January 19, 2025, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

ini, maka mungkin dapat dilakukan transfer pengetahuan, aplikasi dan budaya kepada peserta didik.³⁷ Selain itu, dapat juga ikut serta dalam pelestarian budaya Indonesia yang sekarang ini sudah mulai tersingkirkan di kalangan peserta didik.

2. Operasional

Berdasarkan keterangan konseptual di atas, maka penelitian berjudul Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal Materi Teks Cerita Fantasi Bermaksud untuk memaparkan Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam buku tersebut serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal Materi Teks Cerita Fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini membahas tentang kajian Profil Pelajar Pancasila dalam buku *Cerita Rakyat dari Tulungagung* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Materi Teks Cerita Fantasi. Berikut pemaparan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

³⁷ Fahlevi, *Mendesain Bahan*, hal. 64

1. Bagian Awal

Dalam penelitian ini, pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, daftar isi, daftar tabel serta daftar gambar.

2. Bagian Inti

Pada bagian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab VI. Lebih lanjut, dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bab I pendahuluan berisikan penguraian mengenai konteks pembahasan yang terdiri dari latar belakang rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian pengembangan, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II landasan teori berisikan pembahasan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat kerangka berpikir dan penelitian terdahulu yang relevan.
- c. Bab III metode penelitian memuat metode dan model penelitian yang digunakan prosedur penelitian.
- d. Bab IV hasil penelitian menyajikan temuan-temuan penelitian yang disusun sesuai dengan fokus dan rumusan masalah.
- e. Bab V pembahasan berisi penjelasan dan dukungan terhadap temuan, dengan mengutip pendapat dari informan yang terpercaya.
- f. Bab VI penutup memuat dua hal utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi pernyataan singkat yang merangkum hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Saran disusun secara operasional dan implementatif berdasarkan temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi, disajikan pelengkap yang mendukung keseluruhan isi penelitian, yakni daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup. Daftar rujukan memuat seluruh sumber yang digunakan dan dikutip selama proses penulisan, sehingga memperkuat dasar teoritis penelitian. Selanjutnya, lampiran disediakan untuk menyertakan informasi tambahan yang relevan, seperti instrumen penelitian, data mentah, surat izin, dan dokumen pendukung lainnya yang menunjang validitas penelitian. Terakhir, daftar riwayat hidup memuat informasi mengenai identitas penulis serta riwayat pendidikan yang menjadi latar belakang akademik dalam penyusunan skripsi ini.